

Syamil

pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027

2016, Vol. 4 No. 2

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL QUR'AN: KAJIAN TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Firman

IAIN Samarinda

Email: Firman871@yahoo.co.id

Abstract

Quran is life guidance and there is no doubt about it, it is also as a guidance of all human life problems in this world, including problems of multicultural conflicts which occur in the society. Quran which consists of 30 juz 114 surah has explored humanistic principles and values in the interaction to other humans both of in group and inter group interaction need to be studied in order to solve all problems occurs in the society. Problems of this research are: (1) How are main themes of multicultural education values in tafsir Al-Azhar by Buya Hamka? (2) How is the perspective of Buya Hamka towards multicultural education values in tafsir Al-Azhar. This is a library research. Data collection technique is by using documents, the researcher collected and reviewed books, kitab, journals, and other writing materials which are connected to multicultural education and came up with the description. Data of this research was analyzed by using linguistics, sociological, and theological approach. Buya Hamka in interpreting verses about multicultural emphasizes on the concept of unity and similarity. According to Hamka, diversity is a starting points of the conflicts in the life of society. Unity and similarity concept by Buya Hamka can be viewed from two points. They are: (1) Unity and similarity of human origins from the same father and mother. (2) Unity and similarity of aqidah to make human becomes brothers and sisters.

Keyword: *Values of Multicultural Education, Buya Hamka*

A. Pendahuluan

Multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam Islam, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Alqur'an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Alqur'an sebagai pedoman bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an surah al-Hujarat ayat 13:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹

Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan dan panutan umat Islam telah mencontohkan kepada umatnya bagaimana hidup dengan penuh kerukunan di tengah-tengah masyarakat multikultural. Sejarah telah mencatat bahwa ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, beliau mempersaudarakan kedua suku yang selalu bertikai yaitu suku Aus dan Khazraj, demikian pula umat Islam hidup rukun di Madinah yang notabene bukan hanya satu suku satu agama akan tetapi terdapat beberapa suku dan agama seperti Yahudi dan Nasrani.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan suku dan agama, bahkan melindungi agama-agama lain yang tinggal di dalam masyarakat Islam selama menjaga keamanan masyarakat dan tidak mengganggu umat Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ دُحْنَمٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانَ وَهُوَ ابْنُ مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ وَهُوَ ابْنُ عَمْرٍو عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَّةٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ جَنَّةِ اللَّهِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا.²

Artinya:

"Abdullah bin Abdurrahman bin Ibrahim duhaim mengabarkan pada kami, ia berkata: al Hasan bercerita dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah dari Abdullah bin Amr dia berkata: bahwa Rasulullah bersabda: barang siapa

¹ Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 745.

² Abu Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib an Nasa'i, *Kitab Sunan al Kubra*, Juz IV, (Libanon: Dar al Kitab, tth), h. 221.

membunuh abl zimnah maka ia tidak akan bisa menghirup bau surga dan sesungguhnya bau surga itu bisa dibirup dari jarak tempuh 40 tahun". (H. R. An Nasai)

Hadis tersebut tampak jelas menggambarkan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, saling menghormati dan hidup tentram dalam suatu lingkungan masyarakat untuk bersama-sama membangun suatu bangsa/negara yang aman, tentram dan sejahtera.

Perbedaan dalam Islam sudah terjadi pada masa Rasulullah Saw., namun pada masa itu konflik karena perbedaan tidak meruncing, hal itu dikarenakan karena kesetiaan dan kepatuhan penuh para sahabat kepada Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw. meninggal perbedaan-perbedaan semakin meningkat, bukan hanya perbedaan suku, budaya, ras dan agama, akan tetapi perbedaan dalam umat Islam sendiri mulai bermunculan, umat Islam menjadi beberapa golongan yang menjadikan umat Islam berkelompok-kelompok seperti munculnya aliran-aliran kalam dan mazhab dalam Islam seperti *qadariyah*, *jabariyah*, *mu'tazilah*, *as-a'riyah*, *maturidiyah* dan *lain-lain*, jumlahnya sangat banyak ada yang menghitungnya lebih dari seratus adapula yang membatasinya menjadi 73 golongan, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya dengan berbagai macam redaksi dan jalurnya salah satunya adalah:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ ، عَنْ خَالِدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً³

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqyah, dari Khalid, dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan". (H. R. Abu Daud).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa keragaman (*heterogenitas*) tidak dapat dihindari khususnya di era globalisasi ini, bahkan sudah menjadi suatu yang intens dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu pembinaan agar kehidupan yang kaya dengan keragaman tetap hidup harmonis, toleran dan saling menghargai keragaman budaya, etnik, golongan dan agama. Salah satu solusi untuk menjaga konflik antar suku, budaya, aliran/agama adalah pendidikan multikultural, khususnya yang terjadi di Indonesia yang secara realitas plural.⁴

³Sulaiman bin al-Asy'as bin al-Syaddad, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah al-Rusyd, t.t.), h. 1701. lihat juga *Sunan at-Tirmidhi*, Juz 1, (Kairo: al-Halabiy, 1961), h. 26, *Sunan Abi dawud*, Juz 2, (Kairo: al-Halabiy, 1952), h. 503, *Sunan Ibn Majah*, Jilid. 2, t.p, h. 1.321.

⁴Lihat dalam berita Indonesia, Rabu, 08 September 2004.

Seiring dengan perjalanan waktu dan jauhnya masa antara wafatnya Rasulullah Saw., maka implementasi konsep kerukunan dalam suatu masyarakat multikultural mulai rapuh. Hal ini bisa dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap konsep dan nilai-nilai multikultural dalam Islam dengan Al Qur'an sebagai pedomannya.

Pada era globalisasi⁵ ini, hubungan antar orang yang berlatar belakang agama, negara/bangsa, dan suku sudah semakin *intens*. Bentuk-bentuk komunikasi pun bervariasi dan banyak pilihan akibat majunya teknologi informasi. Setiap orang dapat berkomunikasi secara efisien, murah dan cepat seperti komunikasi melalui fasilitas elektronik seperti TV, internet, email, facebook, BBM dan lain-lain. Kemajuan-kemajuan teknologi pada zaman modern ini banyak mendatangkan kemudahan bagi manusia untuk melakukan komunikasi, namun selain daripada manfaat tersebut juga banyak menimbulkan mudarat diantaranya hubungan antar sesama manusia tidak terbedung lagi, *liberalisme* mulai bermunculan, konflik antar golongan, suku, dan agama semakin meningkat.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman bahasa, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut sangat produktif untuk terjadinya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Bisa dibayangkan kelompok-kelompok yang dihinggapi sikap *narsisme* kemudian berinteraksi dalam *domain social*, maka yang terjadi adalah konflik-konflik SARA (suku, agama, dan ras). Sejarah telah mencatat bahwa sejak pertengahan tahun 90-an sampai awal dekade 2000-an banyak terjadi tragedi kemanusiaan yang bernuansa SARA diantaranya: tragedi kemanusiaan dan antar agama di Poso, Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Madura, Papua, Sampit, Aceh dan konflik bernuansa agama yang mutakhir kembali terjadi di Ambon.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih kokoh semangat *narsistik-egosentrisnya*. Hal ini pula menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia masih rapuh konstruksi kebangsaan yang berbasis multikultural.

Melihat fenomena-fenomena tersebut di atas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka timbul pertanyaan diantaranya: masih relevankah bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang ramah dan menjunjung tinggi sikap toleransi?. Kini semboyan *Bhineka Tunggal Ika* hanya menjadi ungkapan belaka akan tetapi kesadaran dan implementasi dalam kehidupan masyarakat masih kurang. Oleh karena itu paradigma pendidikan yang berbasis multikultural harus dikembangkan agar tercipta peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan

⁵Globalisasi yaitu penglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perombaan/ peningkatan/ perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tth), h. 203.

⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), h. 129, lihat juga HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), h. 161-289.

lainnya dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan multikultural harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah karena merekalah sebagai penerus bangsa ini yang hidup dalam masyarakat yang *heterogen*. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks sosial harus ditanamkan dan dijadikan karakter untuk menjaga kerukunan antar sesama tanpa memandang perbedaan suku, budaya dan agama.

Selain daripada itu permasalahan-permasalahan dalam Islam bukan hanya persoalan perbedaan, akan tetapi pendidikan agama selama ini dikesankan sebagai tipe pendidikan yang *dogmatis*⁷, *doktrin*⁸, *monolitik*⁹, dan tidak berwawasan multikultural.¹⁰ Agama di satu sisi membentuk tipe-tipe kultural masyarakat bahkan membentuk kultural yang khas dan eksklusif. Apabila ciri khas dan eksklusifitasnya ditekankan dalam kehidupan masyarakat, maka sangat rawan terjadinya konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah “kurang terlibat” dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legimitas terhadap kesalahan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, Pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah Swt. dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks.

Wajah ganda agama ini dengan mudah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu atau bahkan mendamaikan pertikaian antar satuan masyarakat. Ironisnya pendidikan islam sering “ditunggangi” dan tidak jarang dijadikan sumber tenaga untuk menyulut konflik. Pendidikan agama memang masih banyak menuai banyak kritik. Beberapa faktor penyebab kegagalan pendidikan agama adalah:

1. Praktik pendidikannya lebih banyak memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan kurang pembinaan aspek afektif dan *konatif-volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.
2. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial

⁷ Dogmatis merupakan suatu ajaran yang bersifat qat'i yang bersumber dari wahyu, sehingga harus diterima dan diyakini kebenarannya tanpa pertimbangan-pertimbangan akal. Dalam kamus ilmiah diartikan: bersifat dogma, bersifat benar dan bukan pertimbangan akal. Lihat Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus...*, h. 120.

⁸ Doktrin merupakan suatu ajaran atau dalil dalam suatu aliran, golongan atau agama yang diajarkan kepada umatnya untuk diikuti. dalam kamus ilmiah diartikan: ajaran, dalil (ajaran). Lihat Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus...*, h. 121.

⁹ Monolitik dalam tulisan ini merupakan suatu ajaran yang terbangun dari satu sumber yang baku dan bersifat kaku. Dalam kamus diartikan: bercorak monolit, seperti monolit. Lihat Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus...*, h. 481.

¹⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, Cet.1, (Malang: Aditya Media, 2004), h. 58.

budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.

3. Para guru kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana prasarana yang mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.
5. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
6. Dalam sistem evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kelemahan dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya.¹¹

Orientasi semacam ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. Harus ada perubahan paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, dari hafalan ke dialog, dari pasif ke *heuristic*, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandangi dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandangi dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, namun mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Berdasarkan paradigma pendidikan agama Islam di atas yang berkembang dalam masyarakat, maka pendidikan agama harus diubah orientasinya menjadi pendidikan agama yang berwawasan multikultural dalam menghadapi tantangan globalisasi baik dari segi materi maupun pendekatan dan metodologinya, sehingga agama Islam benar-benar menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*.

Islam telah mengajarkan bahwa solusi terhadap segala permasalahan adalah kembali kepada Allah Swt. dan Rasulnya dengan menjadikan Alqur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup, karena ia merupakan petunjuk dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 59:

¹¹ Paidjo, "Pendidikan Multikultural", dalam <http://paidjo2009.blogspot.com>, Di posting pada hari Selasa, 29 Mei 2012.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹²

Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman bagi siapa yang menginginkan petunjuk dan mendapatkan jalan yang benar. Alqur'an senantiasa memberikan peluang kepada umat manusia untuk selalu menganalisis, mempersepsi, dan memberikan interpretasi dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan untuk mengungkap makna-makna yang tersirat dalam Alqur'an. Sehingga dengan demikian muncullah berbagai macam corak dan metode tafsir yang digunakan sebagai pisau bedah dalam mengungkap makna yang tersurat dan tersirat dalam Alqur'an.

Alqur'an sangat kaya dan sarat makna yang dikandung dalam setiap ayatnya, sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Alqur'an. Usaha penafsiran terhadap Alqur'an adalah bagaimana menjadikan Alqur'an itu mampu menjawab segala tantangan zaman yang terjadi baik sekarang maupun yang akan datang karena Islam meyakini bahwa Alqur'an itu *shalibun likulli zamanin wamakan*, sebagai konsekuensinya umat Islam harus kembali kepada Alqur'an dalam mengatasi segala bentuk persoalan dengan mengkonstruksi dan menginterpretasi kembali ayat-ayat Alqur'an agar relevan dengan konteks kekinian, sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan multikultural, mengingat Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman dan konflik yang terjadi sebagai dampak dari *heterogenitas* tersebut yang tidak dibina dengan baik. Dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti merujuk kepada Alqur'an sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir al-Azhar untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Peneliti memilih tafsir al-Azhar sebagai fokus kajiannya dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Tafsir al-Azhar merupakan karya putra Indonesia yang tentunya faham dengan kondisi masyarakat Indonesia.

¹² Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 114.

2. Buya Hamka merupakan salah satu Tokoh Pendidikan Islam Indonesia yang aktif dalam dunia pendidikan dengan pemikiran-pemikiran pendidikannya.¹³
3. Tafsir al-Azhar mempunyai corak *Adab al-Ijtima'iy* yaitu suatu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alqur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang di maksud Alqur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan *nash-nash* Alqur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁴
4. Buya Hamka dalam penafsirannya sangat menjunjung tinggi antara *naql* dan *'aql* sehingga tafsir ini sangat relevan dan bisa dijadikan rujukan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan dalam konteks kekinian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alqur'an (Kajian Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)*”

B. Kerangka Fikir

Abdullah Aly dalam bukunya “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*” mengemukakan bahwa defenisi pendidikan multikultural yang dikemukakan para tokoh pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) defenisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, persamaan (kesetaraan) dan keadilan, (2) defenisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.¹⁵

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai yang berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik agar tumbuh dewasa yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural sebagai landasan bertindak dalam kehidupan masyarakat untuk hidup dalam persamaan, saling menghargai, menghormati pluralitas dan heterogenitas,¹⁶ menghargai keragaman budaya, suku, golongan dan agama.

Lebih lanjut Abdullah Aly dalam menanggapi defenisi dan karakteristik pendidikan multikultural yang diberikan para pakar pendidikan, maka ia mengkategorisasikan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah: *al-Musyawahah*, *al-Musawah* (persamaan/kesetaraan), *al-'Adl* (keadilan), *al-Ta'aruf* (saling Mengenal), *al-*

¹³ Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 261-262. Lihat juga Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), h. 225-250.

¹⁴ Muhammad Husen al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (juz. III, t.t), h. 213. Hal tersebut bisa dilihat ketika Hamka menafsirkan QS: al-Syura: 51-52. Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut mengkontekstualisasikan dengan berkomentar tentang KB, menurutnya boleh atau tidaknya KB tergantung dengan alasan yang dipakai atau kuantitas dari mudharatnya. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz. XXV, h. 44.

¹⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 105.

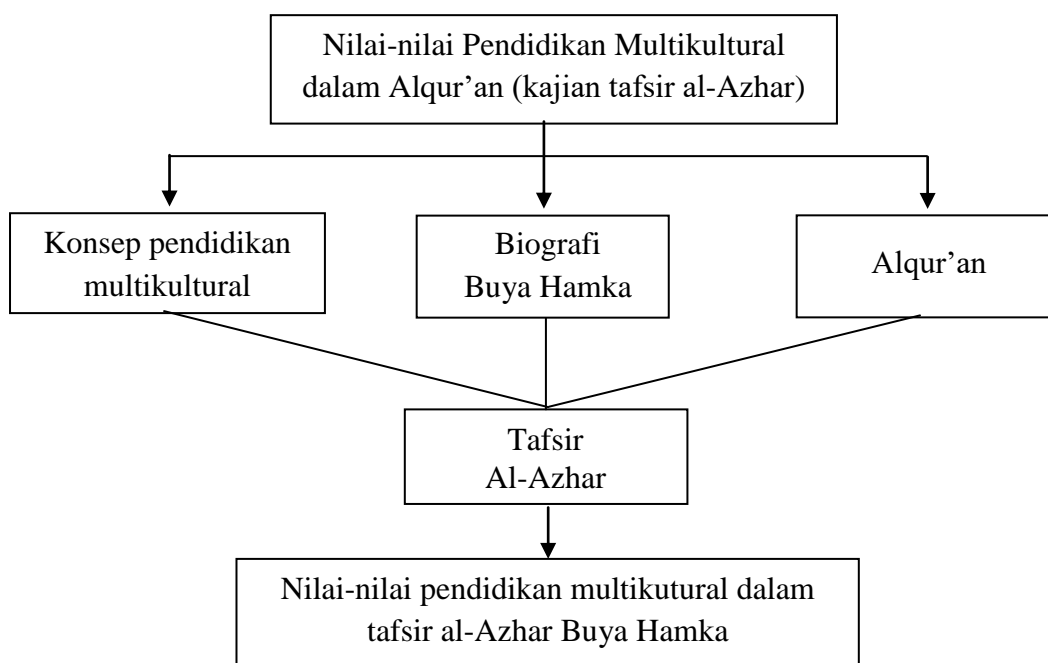
¹⁶ Heterogenitas dalam arti yang mudah yaitu beda jenis, namun dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kesadaran untuk menghargai berbagai jenis suku, budaya, adat, aliran dan agama.

Ta'awun (saling tolong menolong), *al-Tasamuh* (toleransi), *al-Rahmah* (saling menyayangi), *al-Ihsan* (berbuat baik), dan *al-Salam wa al-'afw* (Resolusi konflik dan rekonsiliasi).¹⁷

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh Abdullah Aly, kemudian dilakukan *Takhrir al-Ayah* untuk menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian mengkaji dengan melihat interpretasi Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Adapun prosesnya sebagai berikut:

1. Peneliti mendeskripsikan tentang pendidikan multikultural secara umum, yang mencakup defenisi, karakteristik pendidikan multikultural, tujuan pendidikan pendidikan multikultural, dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.
2. Peneliti mendeskripsikan tentang Buya Hamka, mulai dari biografi, karya-karya intelektual, hingga mekanisme pengungkapan makna. Setelah itu peneliti melanjutkan deskripsi terhadap tafsir al-Azhar yang dimulai dari latar belakang penelitian, sistematika, penelitian, metode penafsiran hingga sumber penafsiran.
3. Peneliti melakukan *takhrirjul ayah* yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis ayat-ayat Alqur'an tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam tafsir al-Azhar dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*.

Untuk membantu memahami kerangka pikir dalam penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikannya dalam bagan sebagai berikut:



¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan ...*, h. 124.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* karena penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alqur'an dengan fokus kajian terhadap tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan metode *Tafsir Maudhu'i*. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa, sosiologis dan teologis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer (Alqur'an dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka), sekunder (Buku-buku pendidikan multikultural, buku-buku karya Buya Hamka, buku-buku tentang Buya Hamka dan tafsirnya, kitab-kitab tafsir, dan lain-lain) dan tersier (*Mu'jam* atau kamus-kamus hadis seperti indeks Alqur'an, *Mu'jam al-Mufabros li al-fazil hadis*, kamus Alqur'an, kamus ilmiah, ensiklopedi, majalah dan lain-lain). Dan metode analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, tulisan dan lain-lain.¹⁸

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, pandangan Buya Hamka terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut.

1. Al-Musyawah (Musyawarah)

Dalam penelusuran penulis dengan menggunakan kamus *Mu'jam al-Mufabros li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, ditemukan tiga ayat Alqur'an di dalamnya terdapat term yang akar katanya menunjukkan kepada kata musyawarah, yakni; Q.S. al-Baqarah (2):233 yang di dalamnya terdapat term *tasyāwur*; Q.S. al-Imrān (3):159 yang di dalamnya terdapat term *syāwir*; dan Q.S. al-Syūra (42):38 yang di dalamnya terdapat term *syūra*.¹⁹

Buya hamka ketika menafsirkan Q.S. al-Imran: 159 memberi tema tersendiri dalam tafsirnya yaitu "Syura Sebagai Sendi Masyarakat Islam". Berikut penulis cantumkan ayatnya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ
نَحِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 321.

¹⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufabros li Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 496.

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S al Imran: 159).²⁰

Hamka dalam tafsirnya membagi perkara atau urusan itu menjadi dua yaitu urusan agama dan urusan dunia. Urusan agama terdiri dari ibadah, syariat dan hukum dasar yang bersumber dari wahyu, persoalan tersebut Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpinnya dan wajib tunduk kepadanya. Akan tetapi mengenai urusan dunia, maka hendaklah dimusyawarahkan berdasarkan pertimbangan kemaslahatan, mana yang lebih baik untuk umum dan mafsadatnya.²¹

2. Al-Musawah (Persamaan/Kesetaraan)

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan (kesetaraan) dan anti diskriminasi, karena Islam merupakan agama kedamaian. Dalam Alqur'an terdapat beberapa ayat yang menekankan nilai-nilai persamaan diantaranya dalam surah al Hujurat: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".²²

Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut mempunyai dua versi yaitu:

- a. Seluruh manusia pada mulanya dijadikan dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 90.

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 166.

²² Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 745.

- b. Segala manusia sejak dahulu sampai sekarang terjadi daripada seorang laki-laki dan perempuan yaitu Ibu dan Bapak.²³

Lebih lanjut Hamka menguraikan asal usul bangsa-bangsa yaitu pada mulanya berawal dari setetes air mani yang belum kelihatan perbedaan warna dan sifatnya kemudian berkembang menjadi berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai macam wajah dan diri manusia, berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi yang luas, hidup mencari kesukaannya, berpecah di bawah untung masing-masing, berkelompok karena di bawa oleh panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasillah apa yang dinamai dengan bangsa-bangsa. Kemudian bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil, kemudian suku tersebut terbagi pula menjadi beberapa keluarga, dan keluarga tersebut terperinci lagi menjadi rumah tangga ibu bapak.²⁴

Implikasi daripada konsep awal Hamka tersebut di atas, mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya berasal daripada asal keturunan yang satu sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi tentang adanya persamaan keturunan.²⁵

3. Ukhwah (Persaudaraan)

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”, baik persaudaraan karena keturunan maupun persaudaraan karena persamaan sifat-sifat.²⁶ Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Hamka dalam tafsirnya menguraikan masalah persaudaraan sesama muslim dalam surah al Hujurat: 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII, ..., h.208.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII, ..., h.208.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII, ..., h.209.

²⁶ Persaudaraan karena sifat-sifat ini antara lain ditunjukkan dalam firman Allah dalam surat al-Isra ayat 27 yang berbicara tentang persaudaraan (persamaan) sifat-sifat manusia yang boros dengan setan. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 357.

Terjemahnya:

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*²⁷

Hamka dalam tafsirnya menguraikan bahwa pokok daripada persaudaraan dalam ayat di atas adalah ikatan iman kepada Allah, karena apabila orang sudah sama-sama tertanam iman dalam hatinya, maka mereka tidak mungkin bermusuhan.²⁸ Apabila terjadi perselisihan hanya karena faktor salah paham atau salah terima, sehingga Allah menegaskan bahwa melarang memponis, cepat percaya berita yang dibawa orang lain tanpa diperifikasi kebenarannya terlebih dahulu.²⁹

Lebih lanjut Hamka menegaskan bahwa di antara orang-orang mu'min pastilah bersaudara, tidak ada kepentingan diri sendiri yang meraka pertahankan, pada keduanya ada kebenaran, akan tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, maka hendaklah golongan ketiga mendamaikan mereka dan mengingatkan untuk bertakwa kepada Allah.³⁰

4. Al-'Adlu (Keadilan)

Konsep keadilan dalam perspektif Alqur'an dapat dilihat pada penggunaan lafaz *al-'Adlu* dalam berbagai bentuk dan perubahannya. Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ*, beliau mengemukakan bahwa lafaz *al-'adilu* dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 28 kali yang terdapat pada 28 ayat dalam 11 surah.³¹

Adapun ayat yang dijadikan dalil utama Buya Hamka dalam konsep keadilan adalah Alqur'an surah al Nisa: 135

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
 تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَدَا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin

²⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 744.

²⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. XIII...., h. 199.

²⁹ Lihat Q.S al Hujurat: 6.

³⁰ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. XIII...., h. 200.

³¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfaẓ} al Qur'an*,(Indonesia: Maktabah Dakhlan, 1939), h. 569-570.

menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S an Nisa: 135)".³²

Pada ayat tersebut di atas diungkapkan kata "*qawwamina*" yaitu jadilah kamu orang yang berdiri tegak dengan keadilan. Hamka menafsirkan bahwa seseorang tidak boleh tunduk kepada siapapun yang ingin mencoba meruntuhkan keadilan yang ditegakkan itu. Kata "*al qist*" dalam ayat tersebut dipergunakan untuk kata "keadilan" yang berarti jalan tengah, tidak berat sebelah.

Potongan ayat "*syuhada'a lillahi walau 'ala anfusikum awil walidaini wal aqrabina in yakun ganiyyan au faqiran fallahu aula bihima*". Ayat tersebut memerintahkan seseorang untuk berani mengatakan kebenaran, sebab kebenaran dan keadilan adalah dua arti dari maksud yang satu, manusia di tuntutan untuk menyatakan keadilan itu karena ia bertanggung jawab kepada Allah swt, sehingga ia tidak perlu takut akan ancaman sesama manusia yang berusaha memungkir keadilan itu. Berlaku adil tanpa membedakan siapapun orangnya walaupun terhadap diri sendiri, kedua ibu bapak, keluarga kerabat maupun terhadap si kaya dan si miskin semuanya berhak mendapat perlakuan yang sama. Ringkasnya Hamka menyatakan "yang benar tetap benar, yang salah tetap salah, kaya dan miskin di hadapan keadilan adalah sama".³³

5. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Kata *al-ta'ruf* berasal dari kata '*arafa* yang berarti mengenal kemudian mendapat tambahan *alif* yang berarti saling mengenal. Kata *ta'ruf* dalam Alqur'an yang mengandung arti saling mengenal hanya terdapat dalam Q.S al Hujurat: 13 yaitu:

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

'Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal'.

Hamka dalam tafsirnya menguraikan awal penciptaan manusia yaitu berasal dari jiwa yang satu yaitu Adam as kemudian dijadikan istrinya Hawa. perkumpulan kedua insan tersebut mengakibatkan berkumpulnya dua *khama*

³². Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 131.

³³. Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 3,..., h. 407.

yang belum mempunyai warna dan sifat kemudian berwarna menurut iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah warna dan sifat yang berbeda-beda. Terjadinya berbagai bangsa, suku-suku, warna kulit, bahasa bukan agar bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal, kenal mengenal darimana asal usulnya, darimana pangkal nenek moyangnya, darimana asal keturunan dahulu kala. Dengan demikian dimanapun manusia pergi dia suka mengaji asal usulnya karena ingin mencari pertalian dengan orang lain agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan akan tetapi menginsapi adanya persamaan keturunan, karena pada hakekatnya yang membedakan manusia disisi Allah swt hanyalah ketakwaannya.³⁴

Berdasarkan interpretasi Hamka terhadap tersebut, maka jelaslah bahwa manusia pada hakekatnya sama, perbedaan warna dan sifatnya itu merupakan wujud kekuasaan Allah untuk menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

6. Ta'awun (Saling Tolong Menolong)

Tolong menolong dalam Islam sering digunakan istilah *ta'awun*. Kata yang digunakan dalam Alqur'an untuk mendeskripsikan tolong menolong yaitu kata *ta'awunu, ista'inu* berasal dari kata *'ana*. Kata Perintah tolong menolong secara jelas dijelaskan dalam surah al Maidah: 2 yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْعِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h. 208-209.

kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".³⁵

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah haji, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah haji merupakan suatu pekerjaan berat dalam rombongan yang besar sehingga harus saling bantu membantu dan tolong menolong. Pekerjaan yang baik lebih bagus apabila dikerjakan dengan kerja sama dan saling tolong menolong, sehingga yang berat sama dipikul yang ringan sama dijinjing. Lebih lanjut Hamka memberikan perumpamaan bahwa Warga Negara Indonesia yang ingin menunaikan ibadah haji lebih ringan apabila dilaksanakan dengan tolong menolong dalam suatu rombongan jama'ah menyewa pesawat, namun begitu beratnya apabila satu orang yang harus menyewa pesawat tersebut untuk berangkat ke Tanah Suci Mekkah.³⁶

Peninjauan maksud ayat tersebut di atas menjadi meluas terhadap perkembangan yang lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan lain yang harus dilakukan dengan tolong menolong baru dapat berjalan lancar di antaranya: mendirikan langgar atau mesjid, mendirikan bangunan sekolah, mendirikan panti asuhan, mengadakan da'wah agama dan 1001 pekerjaan kebajikan lain yang dapat diangkat dengan tolong menolong. Sebaliknya Allah melarang tolong menolong dalam melakukan dosa, menimbulkan permusuhan, menyakiti orang lain, tegasnya segala sesuatu yang merugikan orang lain.³⁷

7. Tasamuh (Toleransi)

Dalam Alqur'an pun banyak konsep-konsep yang membicarakan tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi Alqur'an dibagi dua. Pertama, toleransi kepada sesama muslim, ini merupakan sebuah keniscayaan dan kewajiban wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Kedua, toleransi kepada non muslim, toleransi terhadap non muslim juga diperintahkan, karena Islam mengajarkan perdamaian baik terhadap muslim dan non muslim. Konsep kerja sama dan toleransi hanya dalam kepentingan duniawi saja, tidak menyangkut kepentingan agama, seperti aqidah.

Hamka dalam tafsirnya member tema khusus tentang toleransi Islam ketika membahas Q.S al Baqarah: 62 yaitu:

³⁵ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 141.

³⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. III.,h. 144.

³⁷ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. III., h. 145-146.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S al Baqarah: 62).*³⁸

Dalam ayat tersebut diungkapkan terdapat 4 golongan yaitu: (1) Orang yang beriman (2) Orang-orang Yahudi (3) Orang-orang Nasrani dan (4) Orang-orang *Sabi'in*. Golongan yang keempat adalah *sabi'in*, hal ini menarik untuk diteliti siapakah yang dimaksud dengan *sabi'in*. Hamka menguraikan bahwa *sabi'in* adalah orang yang keluar dari agamanya yang asal dan masuk ke dalam agama lain, sebab hal ini pernah dituduhkan kepada Rasulullah ketika Nabi mengingkari menyembah berhala sebagaimana kebiasaan kaum Quraisy sehingga Rasulullah di sebut *sabi'*.³⁹ Menurut riwayat para ahli tafsir golongan *sabi'in* pada mulanya adalah golongan orang-orang yang memeluk agama Nasrani lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan mereka masih berpegang teguh pada cinta kasih ajaran al Masih, akan tetapi mereka pun mulai menyembah malaikat dan percaya akan pengaruh bintang-bintang.⁴⁰

Dalam ayat tersebut Allah tidak membedakan antara orang yang beriman,⁴¹ Yahudi, Nasrani dan *sabi'in* tidak ada perbedaan apabila memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan yaitu iman dan beramal shaleh. Syarat pertama belum cukup apabila belum dipenuhi syarat yang kedua yaitu beramal shaleh atau berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik yang berfaedah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.⁴²

Penulis menilai bahwa ayat ini merupakan sindiran bagi umat Islam sendiri karena banyak yang mengaku beragama Islam akan tetapi perilaku/perbuatannya tidak mencerminkan Islam atau amal shaleh yang diisyaratkan dalam ayat tersebut, akan tetapi justru perbuatan-perbuatan yang merusak tatanan dan

³⁸. Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 12.

³⁹. Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 1, ..., h. 264.

⁴⁰. Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 1, ..., h. 264.

⁴¹. Hamka mengutip pendapat Ibnu Sa'ud dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ialah orang yang semata-mata telah memeluk agama Islam, baik yang ikhlas maupun yang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan "barang siapa yang beriman" ialah iman yang semata-mata ikhlas ataupun yang memperbaharuinya kembali dan menimbulkannya sebagaimana sebagaimana orang-orang Islam yang masih munafik. Lihat tafsir al Azhar, jilid 3, h. 420..

⁴². Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 1, ..., h.265.

ketentraman masyarakat. Selain daripada itu ayat ini merupakan suatu ungkapan yang memberikan kesempatan dan hak yang sama antara empat golongan tersebut untuk bertaubat, beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shaleh.

Ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat akan tercipta apabila berkumpul dalam suasana iman, akan tetapi sebaliknya kekacauan, kecemasan dan takut akan muncul apabila pengakuan hanya dalam mulut saja dengan mengatakan, aku mu'min, aku Yahudi, aku Nasrani, aku *Sabi'* tetapi tidak dibuktikan dengan amal shaleh. Apabila hal itu terjadi maka terjadilah perpecahan dan perkelahian karena agama telah menjadi golongan, bukan lagi da'wah kebenaran. Pemeluk agama yang tadinya mengharapkan agama dapat membawa ketentraman jiwa justru sebaliknya hanya membawa onar dan peperangan karena masing-masing agama tidak ada yang mau beramal dengan amal yang baik hanya amal fanatisme dan mau menang sendiri yang dimunculkan.

Lebih lanjut Hamka menguraikan bahwa ayat ini membawa kesan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini.⁴³ Ayat ini juga menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan karena itu akan menimbulkan fanatisme golongan, melainkan selalu menyiapkan jiwa dengan kepala dingin manakala dia merupakan hakikat kebenaran. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai suri tauladan umat Islam, beliau bertetangga dengan orang Yahudi lalu beliau beramal shaleh kepadanya. Beliau pernah menyembelih binatang ternaknya lalu disuruhnya cepat mengantarkan sebagian daging sembelihannya ke rumah tetangga orang Yahudi itu.

8. Ar-Rahmah (Saling Menyayangi)

Kata *arrahmah* (kasih sayang) merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Alqur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *arrahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *arrahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *rahman* dan *Rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.⁴⁴

Kata *mawaddah* dan *ar-rahmah* keduanya memiliki arti yang sama, yaitu kasih sayang, namun *ar-rahmah* cenderung pada kasih sayang yang bersifat ukhrawi, sedangkan *mawaddah* cenderung pada kasih sayang yang bersifat duniawi. Selain daripada itu, dalam konteks saling berkasih sayang terhadap sesama mu'min diungkapkan dengan kata *ruhama'u* dalam bentuk jama'.⁴⁵ Kata *ruhama'u* dalam Alqur'an yang menunjukkan kasih sayang terhadap sesama orang-orang Islam hanya diungkap satu kali yaitu yang terdapat dalam surah al Fath: 29:

⁴³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. 1, ..., h.266.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Cet. 21, (Bandung: Mizan, 2000), h. 25.

⁴⁵ Kata *ruhama'u* Lihat dalam Q.S al Fath: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.⁴⁶

Hamka dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan “*rubama'u bainabum*” yaitu sikap hidup dari umat yang telah mengaku tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dia bersatu akidah, bersatu pandangan hidup, cinta mencintai, seberat seringan, sehina semalu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, dengan sesama beriman.⁴⁷

Ayat tersebut di atas menggambarkan sikap dan tanda orang mu'min yaitu: kasih sayang terhadap sesama mu'min, keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam, selalu memperkuat iman yang telah tumbuh dalam hati mereka dengan memperkuat ibadah shalat, semakin kuat ibadahnya, maka semakin kuat pula hubungan dan kasih sayang diantara satu sama lain dan bertambah pula disiplin mereka dalam menghadapi musuh mereka. Sikap mu'min yang lemah lembut tidaklah muda buat disudu dan kerasnya tidak muda untuk ditukik. Mereka bersikap baik kepada orang lain, akan tetapi akidahnya jangan dipermainkan, agamanya jangan dihinakan. Orang yang beradap pastilah

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 742.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. XIV..., h. 175.

pandai menghormati keyakinan orang lain walaupun ia sendiri tidak sesuai dengan keyakinan itu.⁴⁸

9. Ihsan (Berbuat Baik terhadap Sesama Manusia)

Kata *ihsan* berasal dari kata *hasuna-yahsunu* yang berarti baik, bagus. Kemudian *dimuta'addikan* menjadi *absana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti: berbuat baik.⁴⁹ Kata *ihsan* dalam Alqur'an terulang sebanyak 12 kali dalam konteks yang berbeda-beda

Lebih lanjut dalam Alqur'an Allah menguraikan lebih rinci kepada siapa harus berbuat baik. Hal ini dijelaskan dalam surah an Nisa: 36 yaitu:⁵⁰

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".⁵¹

Ayat tersebut di atas memerintahkan berbuat baik beberapa golongan yaitu: Ibu dan Bapak, Karib-kerabat, Anak-anak yatim, Orang-orang miskin, Tetangga dekat dan tetangga jauh, Teman sejawat, *Ibn sabil* dan Hamba sahaya.⁵² Perintah berbuat baik dalam konteks yang lebih luas yaitu terhadap semua manusia meskipun berbeda agama dan keyakinan. Hal ini dijelaskan dalam surah al Mumtahanah: 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid. XIII..., 175.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, tth), h. 103.

⁵⁰ Lihat juga Q.S al Baqarah: 83.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 109

⁵² Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid III..., h. 80-83.

Terjemahnya:

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”.*⁵³

Hamka dalam tafsirnya menguraikan bahwa Allah tidak melarang orang Islam pengikut Muhammad saw untuk berbuat baik, bergaul, berlaku adil dan jujur terhadap golongan lain baik Yahudi, Nasrani, Musyrik selama mereka tidak memerangi kamu, tidak mengusir kamu dari kampung kediaman kamu, dan hendaklah menyisahkan perbedaan keyakinan dalam pergaulan sehari-hari.⁵⁴

10. Saling Menghargai dan Menghormati Heterogenitas

Islam menuntut manusia untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama tanpa membedakan golongan, jenis, warna kulit, suku bangsa bahkan agama sekalipun. Dalam konteks *hablum minannas* Islam tidak membedakan manusia karena perbedaan agama⁵⁵ semuanya diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama manusia.

Orang yang beriman kepada Allah Swt dengan mu'min yang lainnya adalah bersaudara. Oleh karena itu Islam membenci pertengkaran dan pertikaian sesama muslim.⁵⁶ Konsep *ukhuwah Islamiyah* diberikan tema khusus oleh Hamka ketika membahas Qur'an Surah al Fath: 29 yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti

⁵³ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 803

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid XIV..., h. 105.

⁵⁵ Lihat dalam Q.S al Mumtahana: 8

⁵⁶ Lihat Q. S al Hujurat: 10-12.

tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.⁵⁷

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut di atas menggunakan pendekatan teologi (tauhid) ia mengutarakan bahwa muslim adalah saudara dari orang muslim yang lainnya, dia tidak akan menghina dan tidak akan mengecewakannya. Apabila datang waktu shalat merekapun bersatu menghadap satu kiblat (*baitullah*) tanpa memandang dimanapun ia berada, Tuhan yang mereka sembah jadi pokok tujuan hidup dan mati, lahir batin seorang muslim itu pun satu, tidak berbeda Allah orang Afrika yang berkulit hitam dengan Eropa yang berkulit putih dan orang Jepang yang berkulit kuning, walaupun beratus macam bahasa yang mereka pakai ucapan salam mereka tetap satu "*assalamu'laikum*" jawabannya pun satu *wa'laikum salam*".⁵⁸

Berdasarkan uraian penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang menjelaskan perbedaan, penulis sepakat dengan konsep penyatuan yang selalu digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perbedaan, karena konsep penyatuan itulah yang membuat manusia hidup rukun dan damai dalam masyarakat. Mereka merasa satu sehingga patut menghargai satu sama lain. Sebaliknya perpecahan itu berawal daripada perbedaan. Seseorang boleh berbeda keyakinan dan kepercayaan karena itu tidak mungkin disatukan akan tetapi agar tercipta perdamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat, maka perlu penyatuan nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang golongan, suku, dan agama semuanya disatukan dengan satu nilai yang dijunjung tinggi seperti saling menghargai dan menghormati, berlaku adil, berbuat kebaikan dan lain-lain.

Lebih lanjut Hamka memberikan perumpamaan persaudaraan orang-orang yang beriman yaitu laksana tubuh yang satu apabila mengeluh satu bagian tubuh, maka ia akan menjalarkan rasa demam kepada anggota tubuh yang lainnya.⁵⁹

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai kemanusiaan yang perlu ditanamkan kepada kepada peserta didik dalam berinteraksi antar sesama dijelaskan dalam Alqur'an surah al Hujurat: 11-12 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغۡبِ بِئْسَ

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 742.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h.174-175.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h.175.

الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتَّبِعْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ
بِعَظْمِكُمْ بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".⁶⁰

Dalam ayat tersebut terdapat beberapa larangan yang harus di jauhi oleh orang-orang yang beriman yaitu: (1) Larangan memperolok-olok, (2) Larangan mencela diri, (3) Larangan memanggil dengan gelar yang buruk, (4) Menjauhi prasangka buruk, (5) Larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan (6) Larangan menggunjing antara satu dengan yang lainnya.

11. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi

Pertikaian dan perpecahan dalam suatu masyarakat terjadi karena adanya perbedaan yang tidak disatukan dengan suatu nilai-nilai persamaan yang merupakan suatu tujuan dan dambaan setiap manusia. Pada dasarnya semua orang mendambakan kedamaian dalam hidup tanpa memandang suku, golongan bahkan agama sekalipun semuanya cinta pada kedamaian, akan tetapi kenyataan yang terjadi pertikaian dan kekacauan terjadi dimana-mana. Sejauh pengamatan penulis hal ini disebabkan karena sikap egoisme, fanatisme, dan runtuhnya nilai-nilai persamaan dalam pergaulan antar sesama manusia khususnya yang berbeda suku, agama, negara, golongan, dan agama.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 144-745.

Dalam menanggapi pertikaian antar sesama muslim tersebut, Alqur'an memberikan panduan yaitu hendaknya ada pihak ketiga yang meleraikan pertikaian tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surah al Hujurat: 9 yaitu:

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.⁶¹

Hamka dalam tafsirnya menguraikan ayat tersebut di atas bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman ada perasaan tanggung jawab, apabila mereka mendapati dua golongan orang yang beriman bertikai maka hendaklah ada pihak ketiga dari orang yang beriman mendamaikan keduanya. Apabila ada salah satu pihak yang tidak mau berdamai, maka telitilah sebab-sebabnya. Apabila salah satu pihak tetap tidak mau berdamai, maka ia disebut dalam ayat ini sebagai “penganiaya” maka hendaklah golongan ketiga yang mendamaikan tersebut turut memaksa tunduk kepada kebenaran kemudian diperiksa dengan teliti, dicari jalan perdamaian, dan diputuskan dengan adil.⁶²

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa Rasulullah saw pernah terjadi pertikaian antar suku Auz dan Khazraj yang didamaikan oleh Rasulullah saw dengan adil, yang luka diobati yang berkelahi didamaikan, suami istri dipertemukan kembali, kaum keluarga kedua pihak dinasehati dan semuanya menerima nasehat Rasulullah saw dengan kegembiraan. Selain daripada itu pertikaian/peperangan besar antar umat Islam juga pernah terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib bersama Abdullah bin Abbas dengan pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan bersama 'Amr bin 'Ash. Dalam menanggapi hal tersebut, sebagai orang Islam harus bijak bersikap adil tidak akan menuduh kafir sebagaimana yang dilakukan oleh kau *Syi'ah* dan tidak memandang sesat kedua Khalifah yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab seperti paham *Khawarij*. Mereka yang bertikai merupakan sahabat-sahabat istimewa Rasulullah saw. Sehingga dengan demikian berperasangka baiklah terhadap mereka karena pertikaian

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an...*, h. 744.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h.196.

tersebut bisa terjadi karena kesalahpahaman atau adanya pihak ketiga yang mengadu domba.

Ulama-ulama terdahulu ketika ditanya tentang pertikaian tersebut, mereka sama sekali tidak mau ikut campur dalam hal tersebut seperti Umar bin Abd Aziz ketika ditanya, Ia menjawab “tanganku telah dibersihkan Allah sehingga tidak ikut kena percikan darah yang tertumpah di waktu itu, maka janganlah tuan tanyakan lagi kepadaku bagaimana pendapatku dalam perkara itu supaya lidahku tidak turut berlumur darah sesudah hal itu lama berlalu”. Hasan Bashri ketika ditanya ia menjawab “peperangan yang besar yang dihadiri oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang besar-besar, sedang saya sendiri tidak turut hadir, mereka itu lebih tahu duduk persoalannya karena lebih dekat dan mengalami sedang saya datang kemudian dan tidak tahu, dalam hal ini mereka sefaham kita ikut dan dalam hal yang mereka berselisih kita diam”.⁶³

Lebih lanjut Hamka menyatakan bahwa diantara dua golongan orang-orang yang beriman yang bertikai pastilah bersaudara.⁶⁴ Keduanya ada kebenaran tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, disini separuh disana separuh, maka hendaklah golongan ketiga dari kaum mu'min mendamaikan diantara keduanya. Kemudian agar perdamaian keduanya berhasil, maka diperingatkan pada akhir ayat “bertakwalah kepada Allah” artinya tidak ada unsur lain hanya semata-mata karena mengharap ridha Allah, kasih sayang yang bersemi antara mu'min yang satu dengan yang lainnya.⁶⁵

Pertikaian disebabkan oleh perbedaan dan pudarnya persaudaraan antara orang yang bertikai. Dalam menanggapi fenomena konflik di kalangan pelajar yang terjadi di masyarakat, maka nilai perdamaian resolusi konflik harus diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik agar dapat meminimalisir konflik antar pelajar dan memupuk jiwa persaudaraan diantara pelajar.

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Alqur'an secara tegas menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.

E. Simpulan

Konsep nilai-nilai pendidikan multikultural Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang multikultural menekankan konsep penyatuan dan persamaan. Menurut Hamka perbedaan merupakan pangkal awal daripada

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h.198.

⁶⁴ Lihat kembali Q. S al Hujurat: 10.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII..., h.200.

terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat. Konsep penyatuan dan persamaan Buya Hamka dapat ditinjau dari dua segi yaitu: (1) Persatuan dan persamaan asal kejadian manusia yaitu berasal daripada satu Bapak satu Ibu. (2) Persatuan dan persamaan aqidah yang menjadikan manusia bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzih al-Qur'an al-Karim*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Barry, Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya.
- Albone, Abd Aziz, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Sa'adah Cipta Mandiri.
- Al-Syaddād, Sulaiman bin al-Asy'aš bin, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Maktabah al-Rusyd.
- An Nasa'I, Abu Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Kitab Sunan al Kubra*, Juz IV, Libanon: Dar al Kitab.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Kementerian Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Mahrus, Syamsul Kurniawan & Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003.
- Nizar, Ramayulis & Samsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Cet. 21, Bandung: Mizan, 2000.
- Sunan Abi dawud*, Juz 2, Kairo: al-Halabiy, 1952.
- Sunan at-Tirmidhi*, Juz 1, Kairo: al-Halabiy, 1961.
- Sunan Ibn Majah*, Jilid. 2
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, Cet.1, Malang: Aditya Media, 2004.
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah.